

BAB II

GAMBARAN UMUM: @IHAP_INDONESIA, POSTER ISU KESETARAAN GENDER, INSTAGRAM

A. Gambara Umum IHAP Indonesia

1. Akun @ihapindonesia

Instituta Hak Asasi Perempuan (IHAP) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berbadan hukum dan bekerja dan mendorong penegakan hak asasi manusia yang dikhususkan perempuan di Indonesia. Lembaga ini sendiri didirikan pada 8 Maret 2004 Yogyakarta. Didasari oleh rasa keprihatinan terhadap berbagai pelanggaran, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di daerah di Indonesia.

Pada lembaga ini memprioritaskan pada isu-isu hak dan kesehatan reproduksi perempuan, penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pengarusutamaan gender pada pembangunan.¹

Lembaga IHAP ini tak hanya aktif di media sosial, tak jarang juga mereka mengadakan workshop yang dihadiri sebagian besar oleh wanita yang membahas kesetaraan gender yang seharusnya diterapkan di Indonesia, serta menyadarkan wanita bahwasanya ia harus bangkit atau terlepas dari budaya patriarki yang sudah mendarah daging di Indonesia.

IHAP sendiri bergabung dalam Aliansi satu Visi (ASV), yang dimana ASV adalah jaringan kerja 20 organisasi yang bekerja

¹ Profil IHAP, dalam website resmi <https://ihap.or.id/profil-ihap/> yang diakses pada tanggal 3 Maret 2023, pkl.10.55 WIB

bersama melakukan advokasi pemenuhan kesehatan seksual dan reproduksi. Salah satu aktivitas IHAP yaitu pengorganisasian remaja untuk isu Hak Atas Kesehatan Reproduksi Perempuan (HKSR) yang masih dilakukan sampai sekarang. Perorganisasian ini berpusat di tiga provinsi, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Organisasi ini diawali di Boyolali, Jawa Tengah pada tahun 2013 dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat seperti karang taruna, remaja masjid, SMA dan SMK. IHAP juga membentuk Gerakan Menuju Kesetaraan (GRET). Sedangkan untuk DIY, IHAP memfokuskan perorganisasian ini di kota Yogyakarta, kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Meski perorganisasian ini telah digagas oleh CD Bethesda dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY. Lalu IHAP kemudian juga berkolaborasi dengan keduanya untuk mengadvokasi HKSR remaja di sekolah-sekolah dan berlangsung kurang lebih tiga tahun. Dan selanjutnya IHAP juga secara rutin melakukan perluasan jangkauan seperti daerah Timur Indonesia Kota Kupang, Manggarai serta bekerjasama dengan beberapa komunitas di daerah tersebut.

Tidak jarang IHAP mengalami banyak halangan, terutama pada tahun –tahun pertama dijalankan. Pada tahun 2012 dan 2013 remaja yang berpartisipasi sangat rendah, bahkan lebih dari

setengah remaja berhenti ditengah jalan untuk mengikuti mengorganisasikan ini. Tidak hanya itu IHAP juga mendapat kecaman karena dianggap mendoktrin barat dan tidak sesuai dengan nilai dan norma setempat akibat penyampaian pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan menghindari hal ini terjadi dua kali, kemudian IHAP juga menyampaikan pengetahuan tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Namun, IHAP malah dituding mendukung praktik seks bebas. Diakibatkan adanya normalisasi kekerasan akibat budaya patriarki yang sangat kental dan sistematis di semua lini kehidupan membuat persoalan HKRS semakin dikesampingkan. Serta adanya anggapan HKSR hanyalah irisan aspek kesehatan saja, padahal sudah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu sisi sosial budaya, politik atau ekonomi.

2. Aktivitas Akun Instagram @ihapindonesia

Dengan postingan sebanyak 1,725 juta dengan pengikut sebanyak 3.686. Akun instagram @ihapindonesia_ ini sendiri diciptakan pada Desember 2017, dengan postingan pertama pada tanggal 15 Desember pada tahun yang sama. Sesuai dengan namanya, akun ini aktif dalam membagikan unggahannya tentang penyuaran hak –hak yang seharusnya dimiliki perempuan, kata-kata yang memotivasi perempuan dalam menyuarakan pendapatnya dengan lebih berani tanpa adanya keraguan.



Gambar 2 1 Jumlah pengikut Akun Instagram @ihapindonesia

3. Identitas Unggahan

Pada seluruh unggahan akun instagram @ihapindonesia selalu dicantumkan logo dari lembaga IHAP sebagai identitas yang dimiliki, identitas tersebut berupa logo resmi dari lembaga IHAP. Logo dari Ihap ini berbentuk hati dengan warna merah muda dan biru beserta titik biru dan merah muda di atasnya. Adapun identitas berupa logo ini akan disertakan dalam unggahan berupa watermark yang tercantum dalam foto yang dipakai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 2 2 Foto Profil @ihapindonesia

4. Gambaran tentang Konten Unggahan

Selama penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tipe dari konten yang diunggah akun @ihapindonesia ini adalah bervariasi seperti unggahan tentang memperingati hari-hari besar, tak hanya itu pada akun tersebut juga terdapat kata-kata motivasi, edukasi dan sebagainya sehingga membuat akun ini memiliki unggahan yang bervariasi. Berikut tipe konten dari akun @ihapindonesia.

a. Memperingati Hari Besar

Pada beberapa unggahan, akun @ihapindonesia menampilkan ucapan guna memperingati hari besar yang sedang berjalan, unggahan ini diunggah tepat pada hari atau sehari sebelum terjadinya hari besar tersebut. Hari besar itu seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari memperingati AIDS untuk menunjukkan dukungan terhadap orang yang

mengidap penyakit HIV/AIDS, Hari Buruh Nasional, Hari Raya untuk beberapa agama.

b. Edukasi dan Motivasi

Unggahan edukasi ini akan banyak ditemukan pada akun @ihapindonesia, unggahan-unggahan tersebut akan sangat berguna, dikarenakan menyertai edukasi yang jarang didapatkan seperti cara mencintai diri sendiri dan definisi Stigma.



Gambar 2 3 Definisi Stigma pada Akun @ihapindonesia

Unggahan juga berupa motivasi yang berguna bagi pengikutnya, seperti memotivasi pengikutnya dengan kata-

kata yang sesuai pada kasus kesetaraan gender.



Gambar 2 4 *Postingan* kata Motivasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Gambaran Umum 10 Poster Isu Kesetaraan Gender

Poster postingan yang mengusung isu kesetaraan gender yang diterbitkan oleh akun instagram @ihapindonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Yang dilatar belakangi oleh isu gender atau ketidakadilan yang terjadi pada suatu gender di Indonesia yang cukup tinggi. Dalam poster-poster tersebut, akun @ihapindonesia menggambarkan ketidak setaraan gender melalui gambar ilustrasi serta adanya teks yang dapat mendukung dalam penjelasan dalam poster. Akun @ihapindonesia juga dengan gamblang menjelaskan fenomena kesetaraan gender yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari terkhusus di Indonesia.

C. Gambaran Umum Instagram

1. Fitur Instagram

Pengikut (*follower*) fitur yang diterapkan oleh instagram yaitu menjadi pengikut akun lain atau sebaliknya. Dengan adanya fitur pengikut ini, pengguna akan dengan bebas melihat apa saja yang diunggah oleh follower melalui halaman instagram atau yang biasa disebut *time*.

a. *Instagram Story*

Instagram Story sendiri dirilis oleh instagram pada tahun 2016, hal ini dilakukan agar pengguna dapat mengunggah foto yang tidak berlebihan di *feed* instagram. Pada fitur ini pengguna dapat mengunggah foto maupun video yang diambil secara

langsung atau dari galeri. Jangka waktu *Instagram Story* juga hanya berlaku sampai 24 jam.

b. *Direct Message*

Direct message atau sering disebut dengan DM, Berguna untuk mengirim pesan langsung dengan pengguna lain yang dituju tanpa diketahui pengguna lainnya.

c. *Popular (explore)*

Pada fitur ini pengguna dapat melihat postingan berupa foto dan video yang populer di seluruh dunia. Dan biasanya yang ditampilkan di halaman *explore* ini yang mendapatkan *engagement* yang banyak dari pengguna instagram lainnya.

d. Tanda suka

Instagram menyediakan fitur suka yang bertujuan memberikan apresiasi untuk pengguna lainnya dengan cara menyukai postingan. Untuk menyukai postingan cukup dengan menekan tanda *love* di bawah foto atau video dan secara otomatis *like* pada postingan bertambah.

e. Komentar

Sesuai dengan namanya, fitur ini berguna untuk meninggalkan komentar pada postingan atau unggahan agar dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya.

f. *Filter*

Fitur ini bertujuan untuk memberikan efek pada gambar atau video yang diunggah secara gratis. fitur ini juga dapat mengubah foto menjadi lebih terang, bersih, unik, dan lucu. Selain menggunakan *filter* pengguna juga dapat membuat *filter* yang sesuai dengan keinginan sendiri, dan dapat dirilis setelah mendapat izin dari pihak instagram.

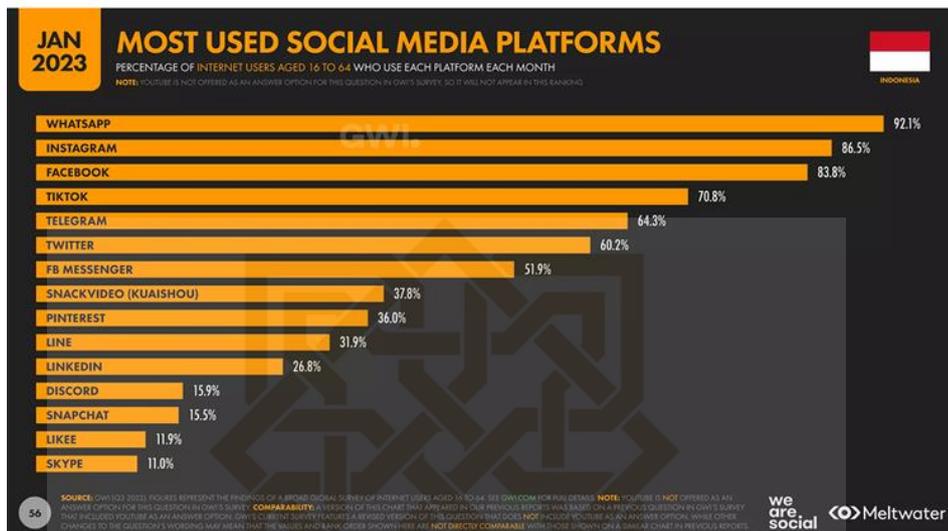
g. *Live* (siaran langsung)

Pada fitur ini, pengguna dapat berinteraksi dengan para pengikutnya secara langsung. Selain itu, pengguna juga dapat memberikan komentar, melambaikan tangan, dan komentar secara langsung kepada pengikutnya.

h. *Hashtag*

Fitur yang dapat digunakan untuk mengelompokkan foto atau video sesuai dengan tren yang sedang berlangsung (*trending topic*). Sebuah label (*tag*) ditunjukkan oleh suatu kata yang diberi awalan simbol bertanda pagar (#).

2. Sejarah Instagram



Gambar 2.5 Data Aplikasi dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia¹

Di Indonesia aplikasi Instagram sangat populer, hal ini terbukti dengan keluarnya data dari *We Are Social* yang dirangkum oleh Kompas.com. Instagram menduduki peringkat kedua setelah WhatsApp dengan akumulasi pengguna 86,5%. Tidak hanya di Indonesia, Instagram juga menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digemari di dunia, kepopuleran Instagram juga dapat dilihat dari kenaikan penggunaan aplikasi tersebut. Dilansir dari Databooks, menurut data *Business of App* pengguna Instagram secara global sudah mencapai 1,32 miliar pengguna, hal ini menandakan kepopuleran Instagram yang semakin menarik di

¹ Aroline Saskia, Reska K. Nistanto, "15 Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram" <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram>, Diakses pada 23 Oktober 2023.

mata pengguna.² Instagram sendiri berasal dari kata “instan” dan gram dari kata “telegram”, dari kata tersebut dapat diartikan instagram sebagai aplikasi untuk membagikan berbagai informasi secara cepat dan instan dalam bentuk foto maupun video.

Instagram didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Kevin Systrom berasal dari Boston, dengan nama Holliston. Kevin merupakan lulusan Stanford University pada tahun 2006 dengan mendapatkan dua gelar yaitu teknik dan manajemen. Ia juga sempat bergabung dengan perusahaan Google selama dua tahun. Oleh karena itu, aktivitas media sosial bukan hal yang asing lagi bagi Kevin. Kevin juga meluncurkan startup teknologi pertamanya yang berbasis lokasi. Sedangkan rekannya Mike Krieger berasal dari Brasil yang berkuliah di bidang teknik di Stanford University, ia pindah ke Amerika pada tahun 2014.

Setelah lulus Mike sempat bergabung dengan startup Superhot Meeb, Sebuah platform chat yang berbasis mesin jelajah. Sama halnya dengan Kevin, Mike juga ingin mendirikan startup nya sendiri. Dari alasan yang sama keduanya bertemu. Hingga pada akhirnya lahirlah instagram pada 6 oktober 2010. Pada hari pertama mendapat 25.000 pengguna.³ Eksistensi instagram yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, membawanya sebagai lima besar aplikasi yang paling populer di

² Cindy Muthia Annur, “10 Negara dengan Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, Diakses 30 agustus 2023, 21.59 WIB

³ George Berkowski, *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia*, (Tangerang: Gemilang, 2016), Hal.91

dunia. Pada awalnya aplikasi instagram memiliki banyak menu hanya dapat digunakan oleh iphone saja, namun dikurangi oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom menjadi aplikasi yang hanya bisa *share* foto, komentar dan menyukai unggahan pengguna lain.

Pada tanggal 3 April 2012 instagram kembali merilis untuk pengguna Android aplikasi ini pun mendapatkan sebanyak satu juta kali unduhan oleh pengguna. Di hari yang sama instagram dapat mengumpulkan USS 50 juta dari *venture capitalist* untuk berbagi share perusahaannya, proses yang membuat nilai instagram naik melesit hingga sejumlah USS 500 juta. Ketertarikan pengguna terhadap instagram diakibatkan banyaknya fitur yang dihasilkan sehingga aplikasi ini tidak monoton.

3. Kelebihan instagram

Pada penggunaan aplikasi instagram memiliki beberapa kelebihan yang dapat memudahkan penggunanya. Beberapa kelebihan instagram yaitu, adanya fitur yang dapat digunakan untuk memperindah foto yang akan diunggah pada akun pribadi pengguna, bisa membagikan foto dan video di jejaring sosial, dapat mempromosikan produk, dapat mengunci akun instagram agar orang asing yang tidak dikenal tidak dapat melihat foto atau kegiatan yang dilakukan di akun pribadi, adanya fitur like agar dapat menyukai postingan, serta adanya kolom komentar agar dapat berinteraksi dengan pengikut lewat foto atau video yang di

unggah. Pada instagram juga mudah mendapat informasi dikarenakan adanya fitur tagar, seperti informasi lowongan pekerjaan, resep masakan, tutorial make up, info penerimaan beasiswa, dan masih banyak lagi.

4. Kekurangan instagram

Meski instagram adalah aplikasi yang sedang digemari di Indonesia maupun di dunia, namun aplikasi tetap memiliki kekurangan. Contohnya adalah dikarenakan aplikasi instagram berbasis *smartphone* maka tampilan yang dihidangkan hanya sebesar layar *smartphone* tidak dapat digunakan dengan tampilan yang besar, pengunggahan video tidak dapat berdurasi panjang karena memiliki maksimal durasi yaitu satu menit saja. Terdapat dampak yang negatif karena adanya pengguna yang mengunggah konten yang berbau pornografi, terjadinya penipuan *online shop* dan pencemaran nama baik via instagram.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN PEMBAHASAN
REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA AKUN INSTAGRAM
@IHAPINDONESIA

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil analisis representasi kesetaraan gender di media sosial pada akun ihap Indonesia. Analisis ini dilakukan terhadap beberapa poster yang diunggah di akun instagram ihap Indonesia menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan karena Instagram ini mempunyai 1.730 ribu postingan. Agar pembahasan pada penelitian ini tetap fokus pada pembahasan, maka yang dianalisis adalah postingan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu postingan yang mengusung isu kesetaraan gender. Peneliti berhasil mengidentifikasi 10 postingan yang relevan dengan penelitian ini yang dibatasi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Serta postingan poster dibagi kedalam kelaster-kelaster dengan dasar isu kesetaraan gender. Postingan yang tidak berkaitan dengan penelitian tidak dimasukkan, agar masih dalam koridor penelitian.

Pada penyajian bab ini, masing-masing berada pada sub bab yang berbeda dan dianalisis dengan analisis semiotika mode Roland Barthes dengan dua sistem pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, lalu adanya mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

A. Penyajian Data

1. Data Klaster Kekerasan

a. Poster postingan tentang KDRT

<p>Gambar</p>	
<p>Tanda</p>	<p>Teks bertuliskan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga)</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Makna denotasi pada poster pertama, berupa teks “KDRT tidak sesederhana yang kita bayangkan...” dengan dilengkapi dengan ilustrasi empat tangan bertuliskan anak, ekonomi, doktrin, stigma. Dengan artian kekerasan pada rumah tangga (KDRT) tidak dapat disepelekan dan sesederhana yang dipikirkan orang luar.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Wanita yang menunjukkan ekspresi ketakutannya akan adanya tangan yang bertuliskan ekonomi, stigma, anak, doktrin yang menjadi ancaman baginya jika keluar dari hubungan yang tidak sehat karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).</p>

Mitos	Ketakutan akan anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, ketergantungan ekonomi terhadap suami sehingga dikhawatirkan akan kesulitan terhadap kelangsungan hidupnya dan anak, stigma masyarakat tentang janda yang merujuk pada arti yang buruk berbeda dengan kata duda apada lelaki yang relatif positif, serta doktrin budaya yang menerapkan bahwa perempuan yang baik adalah ia yang menjaga keutuhan rumah tangga dan menganggap perceraian termasuk dosa sehingga, korban sulit untuk keluar dari lingkungan KDRT.
-------	--

Table 3. 1Poster KDRT

Berdasarkan tabel diatas, terdapat tingkatan petanda melalui analisis semiotika dengan mode Roland Barthes. Yang dimana berdasarkan makna denotasi yaitu, makna denotasi pada poster pertama, berupa teks “KDRT tidak sederhana yang kita bayangkan” dengan dilengkapi dengan ilustrasi empat tangan bertuliskan anak, ekonomi, doktrin, stigma. Dengan artian kekerasan pada rumah tangga (KDRT) tidak dapat disepelekan dan sederhana yang dipikirkan orang luar.

Sedangkan, makna konotasi yang terkandung adalah pada kasus kekerasan pada rumah tangga, banyak yang menggampangkan dan menyepelekan hal ini. Karena menganggap keluar dari hubungan tak baik dan bahkan sampai melibatkan kekerasan cukup dengan mengakhirinya tanpa banyak pertimbangan. Kenyataannya korban dihadapi oleh lebih banyak permasalahan, sehingga korban lebih memilih bertahan dan menelan pahitnya kehidupan rumah tangga. Adanya budaya patriarki sering menjadi alasan besar bagi laki-laki atau sebagai suami

melakukan kekerasan terhadap perempuan sebagai istri. Keharusan sang istri mengurus pekerjaan rumah serta merawat anak, sedangkan suami mencari uang dengan bekerja di luar rumah. Menjadi alasan besar bagi suami memegang kendali kuat akan kelangsungan hidup suatu keluarga. Serta menjadi ketakutan sang istri jika ia memilih berpisah dengan alasan kekerasan rumah tangga, maka tidak ada lagi yang menghasilkan uang untuk kelangsungan hidupnya, bukannya keluar dari masalah. Keputusannya hanya akan memberikan masalah yang lebih parah lagi. Terjadinya salah kaprah pada pengertian pada surah An-Nisa ayat 34 yang berisi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَ هُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Pada ayat ini, menurut tafsir kementerian agama. Jika perempuan atau istri melakukan *nusyuz* (durhaka kepada suami), maka suami berhak memberi hukuman berupa nasihat dengan cara lemah lembut, jika masih di lakukan maka, tinggalkan dengan cara dipisahkan ranjangnya. Dan jika masih diulangi, maka

suami diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak menyakiti melainkan meninggalkan kesan kemarahan.¹

Adapun makna mitos pada poster ini yaitu terdapat pada adanya ilustrasi empat tangan dengan adanya tulisan anak, ekonomi, stigma, dan doktrin. Empat ilustrasi tangan ini menjadi alasan KDRT tidak bisa dianggap remeh, sekaligus menjadi alasan korban sulit keluar dari hubungan yang melibatkan kekerasan ini. Ketakutan akan anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, ketergantungan ekonomi terhadap suami sehingga dikhawatirkan akan kesulitan terhadap kelangsungan hidupnya dan anak, stigma masyarakat tentang janda yang merujuk pada arti yang buruk berbeda dengan kata duda pada lelaki yang relatif positif, serta doktrin budaya yang menerapkan bahwa perempuan yang baik adalah ia yang menjaga keutuhan rumah tangga dan menganggap perceraian termasuk dosa sehingga, korban sulit untuk keluar dari lingkungan KDRT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Q.S. An-Nisa:34, <https://quran.kemenag.go.id/assets/images/icons/ic-copy.svg>. Diakses 18 September 2023, 22.48 WIB.

b. Poster postingan tentang kekerasan pada laki-laki

<p>Gambar</p>	
<p>Tanda</p>	<p>Teks yang berupa kekerasan seksual terhadap laki-laki.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Makna denotasi pada poster diatas adalah merupakan teks yang tertulis “Kekerasan Seksual Terhadap Laki-laki? Emang Ada?” dan terdapat ilustrasi seorang lelaki yang sedang duduk dengan meletakkan kedua tangannya yang menggambarkan seseorang yang sedang bersedih, serta ilustrasi enam buah tangan yang sedang menunjuk laki-laki tersebut.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna Konotasi pada poster ini menanyakan adakah kekerasan seksual yang dialami laki-laki. Mayoritas pelaku kekerasan seksual adalah laki-</p>

	laki, tetapi tidak menutup kemungkinan laki-lakilah yang menjadi korban yang pelakunya antara sesama lelaki maupun perempuan.
Mitos	adanya mitos yang tersebar meyakini bahwa pada kasus laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual merupakan hal yang tidak masuk akal, dikarenakan laki-laki dianggap selalu menginginkan hubungan seksual sehingga mereka tidak bisa diperkosa. Dan laki-laki memiliki cukup kekuatan yang dapat menghindari pemerkosaan.

Table 3. 2 Poster kekerasan pada laki -laki

Berdasarkan tabel di atas terdapat makna pada poster diatas yaitu, makna denotasi merupakan teks yang tertulis “Kekerasan Seksual Terhadap Laki-laki? Emang Ada?” dan terdapat ilustrasi seorang lelaki yang sedang duduk dengan meletakkan kedua tangannya yang menggambarkan seseorang yang sedang bersedih, serta ilustrasi enam buah tangan yang sedang menunjuk laki-laki tersebut.

Sedangkan makna konotasi pada poster ini menanyakan adakah kekerasan seksual yang dialami laki-laki. Mayoritas pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan laki-lakilah yang menjadi korban yang pelakunya antara sesama lelaki maupun perempuan. Menurut Bestha Inatsan, yang menjadi korban pelecehan seksual bukan hanya laki-laki yang masuk pada komunitas LGBTQ+, tetapi juga lelaki heteroseksual pada umumnya. Dan ia juga meyakini jumlah kekerasan seksual jauh lebih banyak daripada yang di adukan, karena lelaki memilih untuk diam atas apa yang terjadi

Dan menurut makna mitos pada poster ini, adanya mitos yang tersebar meyakini bahwa pada kasus laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual merupakan hal yang tidak masuk akal, dikarenakan laki-laki dianggap selalu menginginkan hubungan seksual sehingga mereka tidak bisa diperkosa. Dan laki-laki memiliki cukup kekuatan yang dapat menghindari pemerkosaan. Mitos ini juga menyebabkan adanya budaya dimana pemerkosaan atau kekerasan seksual pada laki-laki seringkali diabaikan dan memilih tidak dilaporkan

c. Postingan poster tentang KBGO

Gambar	
Tanda	Teks pada poster yang berbunyi kekerasan berbasis gender online.
Denotasi	Poster tersebut terdapat teks “Lebih Memahami Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)” dan terdapat ilustrasi seorang perempuan berlari seakan menghindari sesuatu, serta ilustrasi ponsel genggam yang

	mengeluarkan tangan dari dalamnya seakan ingin menggapai perempuan yang ada di depan ponsel genggam tersebut.
Konotasi	Ponsel dapat menjadi asal mula terjadinya kekerasan yang berbasis gender karena adanya interaksi dengan orang lain secara online yang digunakan dengan menggunakan ponsel.
Mitos	ponsel bukan hanya untuk bersenang senang bahkan dapat menyerang balik pengguna jika tak berhati-hati.

Table 3. 3 Analisis tentang KBGO

Berdasarkan tabel diatas poster ini memiliki makna yaitu denotasi pada poster tersebut terdapat teks “Lebih Memahami Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)” dan terdapat ilustrasi seorang perempuan berlari seakan menghindari sesuatu, serta ilustrasi ponsel genggam yang mengeluarkan tangan dari dalamnya seakan ingin menggapai perempuan yang ada di depan ponsel genggam tersebut.

Sedangkan pada makna konotasi pada poster ini, pentingnya memahami KBGO guna menghindari akan terjadinya pada diri sendirinya. Menurut komnas perempuan KBGO adanya jenis kekerasan seksual yang berbasis gender pada media online seperti, kegiatan memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/ video

pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*).²

Dan pada makna mitos ilustrasi perempuan yang sedang berlari menjauhi ponsel genggam yang mengeluarkan tangan yang seakan-akan menangkapnya, yang mengatakan bahwa ponsel bukan hanya untuk bersenang senang bahkan dapat menyerang balik pengguna jika tak berhati-hati. Pentingnya untuk tetap waspada pada penggunaan media yang bersifat *online*.

Pada klaster data ini peneliti menganalisis menggunakan beberapa teori yaitu, teori representasi yang dimana hasil analisis ini menghasilkan makna dari poster pada klaster data kekerasan seksual yang dimana tidak hanya perempuan yang dapat menjadi korban kekerasan melainkan laki-laki juga dapat menjadi korban. Untuk korban cenderung menyimpan yang dialami cukup pada diri sendiri tanpa mengadukan keluhan, karena adanya ketakutan pada pandangan masyarakat sekitar atau stigma buruk yang akan korban alami jika diketahui orang banyak.

Sedang pada teori struktural fungsional, kekerasan terjadi karena adanya kesalahan pada struktur dan fungsi laki-laki dan perempuan pada suatu keluarga atau bahkan lingkungan masyarakat. Yang dimana posisi laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan dan dengan kekuatan itu berfungsi melindungi bukan untuk menyakiti.

² Syarifah Nuzulliah Ihsani, “Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasikan Media Online”, jurnal Wanita dan Keluarga Vol.2(1) 2021.hlm.14.

d. Poster postingan *Catcalling*

<p>Gambar</p>	
<p>Tanda</p>	<p>Adanya gambar seorang perempuan yang sedang digoda seorang laki-laki.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Adanya teks yang bertuliskan “Tubuh perempuan bukanlah objek untuk hasrat laki-laki, apalagi dilakukan di ruang publik. Pelecehan bukan hanya dilakukan melalui sentuhan dan siulan, namun lirikan mata yang tajam juga jadi salah satu kategorinya serta adanya ilustrasi perempuan menggunakan pakaian yang indah sedang berjalan serta adanya laki-laki yang berdiri di dekatnya dan melontarkan siulan kepada perempuan tersebut.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Fenomena <i>catcalling</i> yang masih sering terjadi di ruang publik yang merupakan pelecehan seksual yang terjadi secara verbal. <i>Catcalling</i> adalah pelontaran kata-kata tidak senonoh, ekspresi dengan verban dan non-verbal yang terjadinya di ruang public, seperti di jalan, di trotoar, atau</p>

	di pemberhentian bus. Sedangkan secara verbal, <i>catcalling</i> biasanya dilontarkan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan seorang perempuan yang dituju
Mitos	Kata-kata seperti “coba berpakaian yang lebih tertutup pasti kamu tidak akan diganggu” atau seperti “Perasaanmu aja kali, atau kamu yang malah tebar pesona”. Sehingga membuat perempuan menjadi tidak pede dengan apa yang ia gunakan, dan bahkan lebih menutup diri dengan tidak mengekspresikan secara leluasa.

Table 3. 4 Poster tentang Fenomena Catcalling

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dari poster ini adalah adanya teks yang bertuliskan “Tubuh perempuan bukanlah objek untuk hasrat laki-laki, apalagi dilakukan di ruang publik. Pelecehan bukan hanya dilakukan melalui sentuhan dan siulan, namun lirikan mata yang tajam juga jadi salah satu kategorinya” serta adanya ilustrasi perempuan menggunakan pakaian yang indah sedang berjalan serta adanya laki-laki yang berdiri di dekatnya dan melontarkan siulan kepada perempuan tersebut.

Makna konotasi pada poster ini yaitu, fenomena *catcalling* yang masih sering terjadi di ruang publik yang merupakan pelecehan seksual yang terjadi secara verbal. *Catcalling* adalah pelontaran kata-kata tidak senonoh, ekspresi dengan verbal dan non-verbal yang terjadinya di ruang public, seperti di jalan, di trotoar, atau di pemberhentian bus. Sedangkan secara verbal, *catcalling* biasanya dilontarkan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan seorang

perempuan yang dituju.³ Walau sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya pemahaman masyarakat tentang *catcalling* diakibatkan pewajaran. Sehingga merasa bahwa *catcalling* salah satu bentuk candaan dan pujian dan akan terus terjadi terus menerus.

Makna mitos pada poster ini adalah masih adanya pelajaran bagi kasus *catcalling*. Bahkan tidak jarang orang beranggapan bahwa terjadinya *catcalling* ini dikarenakan korban itu sendiri yang mayoritasnya perempuan. Kata-kata seperti “coba berpakaian yang lebih tertutup pasti kamu tidak akan diganggu” atau seperti “Perasaanmu aja kali, atau kamu yang malah tebar pesona”. Sehingga membuat perempuan menjadi tidak percaya diri dengan apa yang ia gunakan, dan bahkan lebih menutup diri dengan tidak mengekspresikan secara leluasa.

2. Data Klaster Edukasi

- a. Poster Postingan Miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³ Angeline Hidayat, yugih Setyanto, “*Fenomena Catcalling Sebagai bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*”, Jurnal koneksi, Vol 3(2), Desember 2019.hlm.3

Gambar	
Tanda	Tanda yang mengidentifikasi gender yaitu lambang laki-laki dan perempuan.
Denotasi	Terdapat teks “Miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual & Reproduksi” dan terdapat ilustrasi satu laki-laki dan dua perempuan. Yang dimana setiap orang memegang kertas dan laptop, terlihat satu perempuan menerangkan atau menjelaskan suatu tanda yang mengidentifikasi gender, yaitu lambang laki-laki dan perempuan.
Konotasi	Adanya miskonsepsi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi akan mempersulit anak maupun orang dewasa dalam memahami kesehatan seksual dan reproduksi sehingga banyak terjadinya kejadian hamil diluar nikah akibat ketidak tahuan tentang akibat dari perbuatan seksual yang dilakukan. .
Mitos	Sebagian masyarakat masih menganggap pelajaran atau pengetahuan tentang seks masih dianggap hal

	<p>yang tabu. Tak layak untuk dibicarakan secara gamblang. Masyarakat meyakini bahwa jika diajarkan terlalu dini diajarkan tentang seksual akan mendorong pada keaktifan atau keinginan pada aktivitas seksual</p>
--	--

Table 3. 5 Poster Edukasi Miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Berdasarkan pada tabel diatas adanya makna denotasi yaitu, terdapat teks “Miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual & Reproduksi” dan terdapat ilustrasi satu laki-laki dan dua perempuan. Yang dimana setiap orang memegang kertas dan laptop, terlihat satu perempuan menerangkan atau menjelaskan suatu tanda yang identing dengan gender, yaitu lambang laki-laki dan perempuan.

Sedangkan makna konotasi pada poster ini, Adanya miskonsepsi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi disebabkan oleh mayoritas orang tua masih menganggap tabu pembicaraan yang berbau seksual. Orang tua cenderung tertabrak budaya yang menganggap tabu seksualitas sehingga edukasi tentang seksual dalam lingkup rumah terabaikan. Padahal, orang tua berperan penting terhadap pengetahuan seks. Tidak jarang orang tua akan mengalihkan pembicaraan jika sudah menyinggung pada topik seksual, “nanti kalau besar baru paham” “Gak perlu tahu, kamu masih kecil”.

Tidak bisa dipungkiri, banyak kasus kehamilan diluar nikah pada remaja yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Dengan alasan anak tersebut tidak tahu atau tidak menyangka hal yang mereka lakukan akan menyebabkan kehamilan. Film Dua Garis Biru menjadi salah satu contoh besar pada kasus miskonsepsi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Kehamilan yang terjadi pada Dara

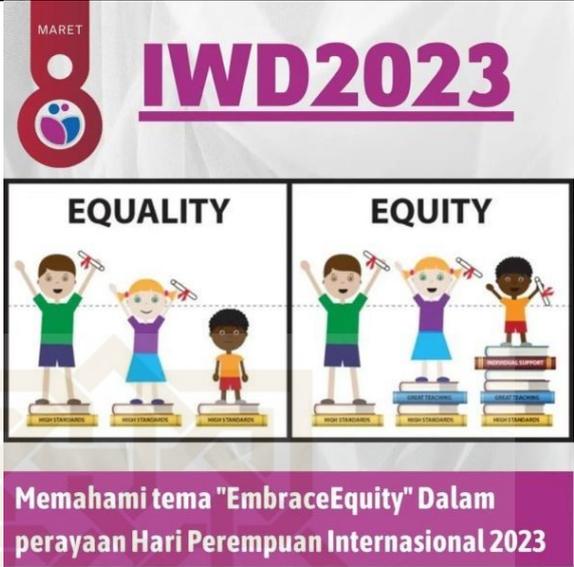
sang pemeran utama pada film ini akibat dari kebebasan dalam berhubungan yaitu seks bebas, yang dimana peran Dara dan Bima sebagai pasangan minim pengetahuan seks. Hal ini diperkuat oleh penyampaian Gina S. Noer sebagai penulis naskah film tersebut⁴:

“Ketika anak menyadari dirinya itu siapa, misalnya dari mulai dia menyadari part dirinya mana yang boleh disentuh orang lain mana yang tidak, batasan dirinya dan batasan orang lain. Hal seperti itu kemudian akan membangun emosi diri, self love, karena sebenarnya seks itu begitu mudah, karena itu hal-hal yang sebelum itu harus diajarkan dahulu, bagaimana membangun hubungan yang baik, konsekuensi, penghargaan diri, itu bagian dari pendidikan seks. Penghargaan terhadap tubuhnya, anak harus tau bahwa bilang ‘ya’ saja tidak cukup, harus tau konsekuensinya, itu bagian dari pendidikan seks itu”.

Dan makna mitos pada poster ini, Sebagian masyarakat masih menganggap pelajaran atau pengetahuan tentang seks masih dianggap hal yang tabu. Tak layak untuk dibicarakan secara gamblang. Masyarakat meyakini bahwa jika diajarkan terlalu dini diajarkan tentang seksual akan mendorong pada keaktifan atau keinginan pada aktivitas seksual. Dan mengajarkan alat kontrasepsi hanya akan memotivasi remaja untuk melakukan seksual dan akan meningkatkan angka kehamilan diluar nikah. Namun faktanya, banyak dari studi yang menyatakan dengan mengajarkan pada remaja akan mengurangi bahkan mencegah terjadinya aktivitas seksual bebas dan kehamilan tidak direncanakan, dikarenakan adanya pengetahuan sebab akibat jika melakukan seksual secara bebas.

b. Poster Postingan *Equality* dan *Equity*

⁴ Eartha Beatrix Gunawan, Ahmad Junaidi, “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” koneksi, vol. 4, No. 1, Maret 2020 Fakultas ilmu komunikasi universitas Tarumanagara, hlm.158-159.

<p>Gambar</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Adanya teks yang berisi “Memahami tema Embrace Equity dalam perayaan Hari Perempuan Internasional 2023” serta adanya dua kotak yang masing-masing kotak berisi tiga anak dengan tiga warna kulit yang berbeda dan berdiri diatas tumpukan buku dengan jumlah yang berbeda juga.</p>
<p>Konotasi</p>	<p><i>Equality</i> dan <i>Equity</i> yang memiliki arti yaitu, menurut <i>Oxford English Dictionary</i>, <i>Equality</i> adalah “<i>the state of being equal, especially in status, rights, or opportunities</i>” kondisi atau keadaan yang setara, terutama dalam status, hak, dan kesempatan atau singkatnya equality atau kesetaraan, kondisi dimana masing-masing individu atau kelompok mendapat sumber daya atau kesempatan yang sama. Sedangkan <i>Equity</i> menurut <i>Oxford English Dictionary</i>, “<i>the quality of being fair and impartial</i>” keadaan atau kondisi yang tidak memihak, sederhananya keadilan, pemahaman</p>

	bahwa masing- masing orang memiliki kondisi yang berbeda, sehingga harus mendapat sumber daya dan kesempatan yang sesuai demi mencapai hasil yang setara.
Mitos	konsep kesetaraan yang hanya fokus pada pemberian kesempatan yang sama pada semua gender.

Table 3. 6 Poster tentang Equality & Equity

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diartikan makna denotasi adalah adanya teks yang berisi “Memahami tema *Embrace Equity* dalam perayaan Hari Perempuan Internasional 2023” serta adanya dua kotak yang masing-masing kotak berisi tiga anak dengan tiga warna kulit yang berbeda dan berdiri diatas tumpukan buku dengan jumlah yang berbeda juga.

Sedangkan makna konotasi yaitu, terdapat dua kata yang mungkin belum begitu ramah di telinga yaitu *Equality* dan *Equity* yang memiliki arti yaitu, menurut *Oxford English Dictionary* ” *Equality*” adalah “*the state of being equal, especially in status, rights, or opportunities*” kondisi atau keadaan yang setara, terutama dalam status, hak, dan kesempatan atau singkatnya ekualitas atau kesetaraan, kondisi dimana masing-masing individu atau kelompok mendapat sumber daya atau kesempatan yang sama.⁵ Sedangkan “*Equity*” menurut *Oxford English Dictionary*, “ *the quality of being fair and impartial*” keadaan atau kondisi yang tidak memihak, sederhananya keadilan, pemahaman bahwa masing-masing orang memiliki kondisi yang berbeda, sehingga harus mendapat sumber daya dan kesempatan yang sesuai demi mencapai hasil yang setara.

⁵ Emy Yusdiana, “Equity Equality Dan Pendanaan Pendidikan” Jurnal As-Salam, Vol.2(1).2018, hlm 63.

Dan makna mitos pada poster ini adalah konsep kesetaraan yang hanya fokus pada pemberian kesempatan yang sama pada semua gender. Yang nyatanya perempuan dan laki-laki memiliki kondisi masing-masing yang berbeda sehingga tidak mungkin dilakukan pendekatan yang sama persis. Bahkan dengan sesama gender pun memiliki keadaan yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan dengan sama.



c. Poster postingan Relasi Sehat Berhubungan

<p>Gambar</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Yang bertuliskan “Berpacaran Dengan Sehat” dan “Relasi kamu sehat jika?” serta adanya ilustrasi dua perempuan yang menunjukkan punggungnya dengan bergandengan satu sama lain.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Relasi yang sehat pada hubungan adalah adanya kesetaraan pada pengambilan keputusan yang ditetapkan keduanya dengan persetujuan, tidak adanya sikap lebih mendominasi antara laki-laki atau perempuan pada hubungan yang sedang dijalin. Saling memberi dan menerima satu sama lain tanpa diminta dan hal ini hanya bisa terjadi jika menganggap setara tidak ada yang lebih tinggi dari siapa</p>
<p>Mitos</p>	<p>pada suatu hubungan laki-lakilah yang memimpin sehingga keputusan pada suatu hubungan didominasi oleh laki-laki. Serta beberapa individu yang sedang menjalin</p>

	<p>hubungan seperti pacaran tidak memiliki kehidupan sosial yang sehat serta waktu untuk diri sendiri karena ketakutan atau kekhawatiran akan larangan yang diberikan pasangannya</p>
--	---

Table 3. 7 Poster tentang Relasi Sehat

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi pada poster kedua belas ini yaitu adanya teks yang bertuliskan “Berpacaran Dengan Sehat” dan “Relasi kamu sehat jika?” serta adanya ilustrasi dua perempuan yang menunjukkan punggungnya dengan bergandengan satu sama lain.

Adapun makna konotasi pada poster ini yaitu, relasi yang sehat pada hubungan adalah adanya kesetaraan pada pengambilan keputusan yang ditetapkan keduanya dengan persetujuan, tidak adanya sikap lebih mendominasi antara laki-laki atau perempuan pada hubungan yang sedang dijalin. Saling memberi dan menerima satu sama lain tanpa diminta dan hal ini hanya bisa terjadi jika menganggap setara tidak ada yang lebih tinggi dari siapa. Serta adanya sikap menghargai dan membebaskan yaitu seperti masing –masing individu bebas, dan merasa aman berteman, berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapapun secara terbuka dan sehat tanpa adanya ketakutan bahwa pasangan tidak setuju atau bahkan melarang. Hubungan yang sehat merupakan adanya sikap menghormati pasangan untuk memiliki kehidupan sosialnya sendiri dan memiliki waktu untuk dirinya sendiri.⁶

⁶ Krishervina Rani Lidiawati, Maria Putri Kristiani, “Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: Membangun Relasi Pacaran Sehat Pada Remaja” Prosiding PKM-CSR Vol.5,2022, hlm 2-3

Mitos pada masyarakat yang berkaitan dengan poster ini adalah pada suatu hubungan laki-laki yang memimpin sehingga keputusan pada suatu hubungan didominasi oleh laki-laki. Serta beberapa individu yang sedang menjalin hubungan seperti pacaran tidak memiliki kehidupan sosial yang sehat serta waktu untuk diri sendiri karena ketakutan atau kekhawatiran akan larangan yang diberikan pasangannya.

Pada klaster data ini peneliti menggunakan teori guna menganalisis data yaitu: teori representasi yang memaknai arti dari poster edukasi. Klaster data edukasi secara umum memiliki makna, sebagian besar ketidakadilan yang terjadi pada suatu gender dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang apa yang seharusnya menjadi hak yang harus diperjuangkan. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan alat reproduksi dan kegiatan seksual menjadi penyebab utama meningkatnya angka kehamilan diluar nikah pada anak di bawah umur.

Sedangkan teori struktural fungsional menghasilkan analisis, kesetaraan gender bukan berarti menyamaratakan semua gender, melainkan melihat dari kondisi tertentu sehingga tidak dapat diperlakukan secara merata bahkan hal ini juga berlaku pada semua gender karena tiap individu memiliki keadaan yang berbeda.

3. Data Klaster Stereotip

a. Poster Postingan Stereotip Cantik Perempuan

Gambar	<p>BEING SKINNY IS OK. NOT BEING SKINNY IS OK. HAVING CURVES IS OK. NOT HAVING CURVES IS OK.</p> <p>BODY SHAMING IS NOT OK.</p>
Denotasi	Adanya ilustrasi seorang perempuan dengan tubuh yang besar dan warna kulit yang sedikit gelap dan disertai teks “ <i>Being Skinny Is Ok, Not Being Skinny Is Ok, Having Curves Is Ok, Not having Curvey is ok</i> ” dan “ <i>Body Shaming Is Not Ok</i> ”
Konotasi	Indonesia memiliki <i>stereotype</i> tentang definisi cantik, sudah menjadi aturan tetap perempuan akan dikatakan cantik jika memiliki tubuh dengan proposisi yang indah, tubuh molek, kurus dan memiliki warna kulit yang putih bersih. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka seorang perempuan tidak dapat dibilang cantik
Mitos	Masyarakat menentukan status sosial perempuan melalui kecantikan yang dimiliki, jika tidak sesuai dengan <i>stereotype</i> maka akan adanya pengasingan.

Table 3. 8 Poster Being Skinny is OK

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan makna denotasi yang berupa, adanya ilustrasi seorang perempuan dengan tubuh yang besar dan warna kulit yang sedikit gelap dan disertai teks “*Being Skinny Is Ok, Not Being Skinny Is Ok, Having Curves Is Ok, Not having Curvey is ok*” dan “*Body Shaming Is Not Ok*”

Sedangkan makna konotasi pada poster ini yaitu, adanya arti dari teks yang berbahasa Inggris pada poster yang berupa “Mempunyai tubuh yang kurus baik, Tidak kurus juga tidak apa-apa, mempunyai tubuh *curvy* baik, tidak memilikinya juga baik-baik saja” dan “Penghinaan pada tubuh tidak baik”. Indonesia memiliki *stereotype* tentang definisi cantik, sudah menjadi aturan tetap perempuan akan dikatakan cantik jika memiliki tubuh dengan proposisi yang indah, tubuh molek, kurus dan memiliki warna kulit yang putih bersih. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka akan terjadinya *body shaming*, Wanita yang memiliki wajah yang indah akan disayangkan jika ia memiliki warna kulit yang gelap, Begitu juga sebaliknya perempuan tidak dikatakan cantik jika memiliki warna kulit yang putih namun tidak kurus.⁷ Terjadinya *body shaming* bisa kapan saja dan dimana saja, Besar kemungkinan yang menjadi pelaku itu sendiri orang terdekat, dikarenakan dilakukan secara sengaja dan tidak sadar bahwa apa yang dikomentari sudah termasuk penghinaan.

Dan makna mitos pada poster ini adalah perempuan yang berkulit putih lebih menarik dan memiliki *self-esteem* yang tinggi dari pada perempuan

⁷ Ma'ruf fathoni, Della Fadillah, “Representasi dan Stereotip Pada Perempuan Berkulit Gelap dalam Iklan “Fair and Lovely”” Jurnal Audiens Vol.2(1) Maret 2021, hlm,85

yang berkulit gelap. Masyarakat menentukan status sosial perempuan melalui kecantikan yang dimiliki, jika tidak sesuai dengan *stereotype* maka akan adanya pengasingan. Kecantikan melawan kebebasan perempuan terhadap bentuk wajahnya, dan ketidakpuasan terhadap fisik yang dimiliki karena mendapat penilaian pada media sosial tentang penampilan dan bentuk tubuh yang ideal.

Representasi pada poster *stereotype* ini adalah perempuan yang memiliki tubuh berisi dan memiliki warna kulit yang gelap juga berhak mendapatkan label cantik. Dan hal ini sangat sulit untuk diterapkan dimasyarakat karena adanya *stereotype* yang sudah ada sejak dulu bahkan kecantikan tersebut digunakan sebagai penentu status sosial perempuan tersebut.

b. Poster poster *Skirt not Invitation*

Gambar	
Tanda	Seorang perempuan yang sedang memegang rok yang dikenakan.

Denotasi	Adanyanya teks “A Skirt Is Not Invitation” serta adanya gambar perempuan dari bagian dada sampai dibawah lutut menggunakan baju dengan lengan panjang dan rok pendek diatas lutut
Konotasi	adanya kesalahpahaman pada pandangan masyarakat tentang perempuan yang memakai pakaian yang terbuka seperti rok pendek, celana pendek, baju <i>crop top</i> , atau pakaian dengan menunjukkan bahunya. Dengan adanya kesalahpahaman ini, maka tidak heran lagi ketika seorang perempuan memakai pakaian yang terbuka, dan ia menjadi korban pelecehan maka dianggap korban lah yang mengundang kejadian itu terjadi.
Mitos	Adanya pelecehan seksual yang terjadi karena tindakan dari korban yang dipercayai sebagai kata “iya” atau persetujuan yaitu dengan menggunakan pakaian atau busana yang terbuka atau yang ketat sehingga menunjukkan bentuk tubuh

Table 3. 9 Poster Skirt is not An Invitation

Berdasarkan tabel yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dari poster ini adalah adanya teks “*A Skirt Is Not Invitation*” serta adanya gambar perempuan dari bagian dada sampai dibawah lutut menggunakan baju dengan lengan panjang dan rok pendek diatas lutut.

Sedangkan makna konotasi pada poster ini yaitu, adanya kesalahpahaman pada pandangan masyarakat tentang perempuan yang memakai pakaian yang terbuka seperti rok pendek, celana pendek, baju *crop top*, atau pakaian dengan menunjukkan bahunya. Dengan adanya kesalahpahaman ini, maka tidak diherankan lagi ketika seorang perempuan memakai pakaian yang terbuka, dan ia menjadi

korban pelecehan maka dianggap korban lah yang mengundang kejadian itu terjadi. Namun yang sebenarnya terjadi berbeda dari apa yang masyarakat percayai, hal ini dibuktikan pada survey yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman, dengan hasil survey tersebut mayoritas korban pelecehan seksual bukan perempuan yang menggunakan pakaian yang terbuka. Pada tersebut perempuan yang memakai rok panjang dan celana panjang lah yang menduduki peringkat pertama dengan persentase 17,47 % atau sebanyak 10.830 orang dan disusul dengan korban yang memakai baju lengan panjang dengan persentase 15,82% atau sebanyak 8.832 orang.⁸

Dan makna mitos yang selama ini bersebar dikalangan masyarakat yaitu Adanya pelecehan seksual yang terjadi karena tindakan dari korban yang dipercayai sebagai kata “iya” atau persetujuan yaitu dengan menggunakan pakaian atau busana yang terbuka atau yang ketat sehingga menunjukkan bentuk tubuh. Sehingga jika terjadi pelecehan seksual yang disalahkan adalah korban.

Representasi pada klaster data ini adalah perempuan kerap jadi sasaran empuk sang pelaku pelecehan seksual, namun pelecehan yang dialami perempuan mereka jugalah yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan yang menimpanya. Bahkan pelecehan yang sekarang banyak terjadi berasal dari sekedar humor. Sedangkan pada teori dependency adanya ketergantungan media terhadap pembaca yaitu komentar pembaca terhadap postingan yang merasa relate dengan poster yang diposting akun @ihapindonesia.

⁸ Ananda Mizani Fajriyati, Hubungan Antara Busana dan Pelecehan Seksual Bagi Perempuan, Jurnal Sosial, 2020, hlm 4-5



fajriellisan_ 55 mg



Aku cewek tp suka sebel sama emak emak yg sein kiri tp ke kanan 😊

Balas

Gambar 3 1 Komentar pada akun @ihapindonesia

4. Data Klaster Bias Gender pada Media

Gambar	
Tanda	Teks bias gender di media massa.
Denotasi	Terdapat teks “Bias Gender Di Media Massa” dan “bagaimana Kita menanggapi?”. Serta beberapa potongan <i>headline</i> .
Konotasi	saat ini peran media massa masih bias terhadap gender, tidak berpihak pada perempuan. Tidak sedikit media yang menjadikan perempuan sebagai komoditas produk acara atau iklan, berita atau sinetron yang dijual di media massa. Yang seharusnya peran media sebagai <i>watchdog</i> bagi pemerintah

	dalam membongkar perspektif patriarkis di negeri ini
Mitos	Pada kehidupan masyarakat Indonesia pelabelan janda mendapatkan citra yang buruk, berbeda dengan status duda yang memiliki citra atau pandangan yang lebih positif

Table 3. 10 Poster Bias Gender di Media

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi pada poster ini, terdapat teks “Bias Gender Di Media Massa” dan “bagaimana kita menanggapi”. Serta beberapa potongan *headline* seperti berikut:

- 1) Inilah 5 Alasan Terbesar Mengapa Janda Lebih menggoda, Nomor 4 Bikin Pria Selalu Nyaman
- 2) 3 Fakta Tentang Pelakor yang Harus Diketahui Semua Istri
- 3) Gagahi Pacar 5 kali, Pemuda Pengangguran Diringkus

Sedangkan Makna konotasi, pada saat ini perang media massa masih bias terhadap gender, tidak berpihak pada perempuan. Tidak sedikit media yang menjadikan perempuan sebagai komoditas produk acara atau iklan, berita atau sinetron yang dijual di media massa. Yang seharusnya peran media sebagai watchdog bagi pemerintah dalam membongkar perspektif patriarkis di negeri ini. Sehingga liputan yang dibagikan pada media massa lebih peka terhadap isu-isu perempuan.⁹ Seperti *headline* yang dicantumkan di poster ini:

- 1) Inilah 5 Alasan Terbesar Mengapa Janda Lebih Menggoda, Nomor 1 Bikin Pria Selalu Nyaman. Pada *headline* menggunakan kata “Janda” yang terdengar buruk dikalangan bermasyarakat. Pada konteks ini laki-laki dan

⁹ Indriyanti Kamil, Dina Alamiati, “*Bias Gender di Media Massa*” jurnal: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol,6, No.1, 2016. Hlm.5

perempuan yang sudah menikah lalu berpisah dengan pasangannya baik dikarenakan perceraian atau kematian berstatus sama. Namun, dari sudut pandang budaya patriarki lebih memberatkan perempuan, seorang janda sering dipandang dengan posisi yang rendah, lemah, tidak berdaya dan membutuhkan belah kasih sehingga pada kondisi sosial budaya seringkali terdapat ketidakadilan.

- 2) Gagahi Pacar 5 Kali, Pemuda Pengangguran Diringkus. Kata-kata “Gagah” pada *headline* berita ini dapat mencerminkan pada *Toxic masculinity* pada masyarakat. Akan menjadi masalah yang serius jika adanya distorsi pensubtitusian kata “perkosa” dengan “gagah”, maka akan adanya pertanyaan yang berkelanjutan: Apakah untuk memerkosa membutuhkan kegagahan?, Apakah jika memiliki kegagahan boleh memerkosa?, atau perlukan memerkosa agar dianggap gagah?
- 3) 3 Fakta Tentang Pelakor Yang Harus Diketahui Semua Istri. Pada *headline* berita ini kata “pelakor” yang punya arti perebut laki orang, sehingga menciptakan ketimpangan sosial bagi perempuan. Dengan adanya istilah ini seakan-akan sedang menyudutkan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang bersalah dan pantas untuk dihakimi. Sedangkan laki-laki akan lolos dari sanksi sosial dari apa yang diperbuat. Padahal, terjadinya perselingkuhan terjadi karena adanya dua individu dewasa yang berhubungan di belakang atau tanpa sepengetahuan pasangannya.

Dan makna mitos, pada kehidupan masyarakat Indonesia pelabelan janda mendapatkan citra yang buruk, berbeda dengan status duda yang

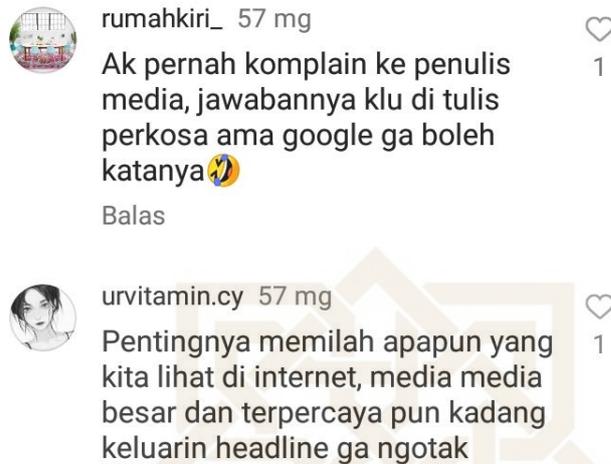
memiliki citra atau pandangan yang lebih positif. Laki-laki yang sudah berpisah dengan pasangannya setelah menikah dianggap lebih menarik dengan “Duren” yang memiliki arti duda keren, namun jika itu seorang perempuan lebih sering menjadi buah bibir di lingkungannya.

Dalam konteks perselingkuhan, pihak yang disalahkan adalah perempuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya istilah “pelakor” perebut laki orang namun, tidak ada sebutan pada laki-laki yang merebut istri orang. Padahal terjadinya perselingkuhan karena adanya perempuan dan laki-laki dewasa yang berhubungan tanpa sepengetahuan pasang masing-masing secara tersembunyi.

Representasi pada analisis data ini adalah media yang kerap kali bias terhadap gender sehingga menyudutkan gender tertentu pada berita yang diterbitkan. Menjadikan isu gender sebagai penarik pembaca tanpa memedulikan ada kelompok yang terpojokkan. Sedangkan pada teori *dependency* adanya respon dari pembaca yang diberitakan dikolom komentar sehingga adanya ketergantungan media pada pembaca sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

media kerap memberikan poster yang bersinggungan dengan gender.



Gambar 3 2 Komentar pembaca di akun @ihapindonesia¹⁰

B. Hasil Pembahasan

Pada sub bab ini akan dilakukan hasil analisis data dan pembahasan, terkait poster pada akun instagram @ihapindonesia dengan menggunakan analisis semiotika mode Roland Barthes, dengan menggunakan teori representasi, teori media sosial dan teori kesetaraan gender. Maka, akan menghasilkan seperti berikut:

1. Klaster Kekerasan

Secara umum, setelah melakukan analisis data dengan metode analisis semiotika mode Roland Barthes ditemukan bahwa makna denotasi pada klaster ini yaitu kekerasan tidak sederhana yang orang lain bayangkan karena sebenarnya kekerasan bukan hanya menyakiti fisik melainkan juga menyakiti mental korban, tak hanya itu korban dari kekerasan seksual ini tidak serta merta hanya

¹⁰ https://www.instagram.com/ihap_indonesia/, diakses 13 November 2023

perempuan saja bahkan laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan tersebut.

Sedangkan dari makna konotasi pada klaster kekerasan ini, penyebab dari sulitnya korban keluar dari lingkaran kekerasan tersebut karena adanya ketakutan sendiri pada stigma masyarakat yang akan memandang buruk pada mereka dikemudian hari. Contohnya pada kasus KDRT, sulitnya seorang perempuan keluar dari hubungan yang tak sehat ini dikarenakan ia akan dihadapkan pada kenyataan yang lebih rumit lagi, seperti stigma masyarakat pada perempuan yang sudah bercerai, sang anak yang akan tumbuh tanpa sosok ayah dan bahkan kesulitan pada ekonomi. Sehingga, korban lebih memilih bertahan dan menelan pahitnya kehidupan rumah tangga.

Pada makna mitos, perempuan yang sudah bercerai akan dicap buruk pada masyarakat, serta anak yang tumbuh tanpa sosok ayah tidak akan lebih bagus dari anak dengan orang tua yang utuh. Dan laki-laki yang mengalami kekerasan seksual akan dianggap aneh dan direndahkan karena yang biasanya menjadi pelaku adalah laki-laki tersebut.

Secara umum analisis ini menghasilkan, makna denotasi pada klaster pelecehan seksual ialah kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari masuk kedalam

kategori pelecehan seksual, yaitu fenomena *catcalling* dan humor seksis.

Sedangkan makna konotasi, pelecehan seksual tidak selalu tentang hal yang bersentuhan fisik, karena pelecehan seksual juga dapat terjadi, hanya dengan lontaran kata yang menyinggung tentang penampilan fisik dengan berbau seksual. Pelecehan yang seperti ini sering terjadi dimana saja terutama di tempat umum, seperti *catcalling* dan humor seksis, yang dimana sebagian besar korban berasal dari perempuan. Namun, banyak dari mereka tidak sadar bahwa apa yang sudah dialami termasuk pelecehan seksual meski merasa tidak nyaman. Kasus ini sampai sekarang masih banyak terjadi karena masyarakat mewajarkan pelaku, karena sebagian besar pelaku juga dari orang terdekat korban.

Dan makna mitos secara umum untuk klaster pelecehan seksual adalah pada kasus pelecehan seksual asal muasal terjadinya pelecehan seksual karena si korban menggunakan pakaian yang dianggap mengekspos bagian tubuhnya. Sehingga, jika terjadi pelecehan hal yang pertama disampaikan adalah “salahmu sendiri kenapa pakai rok pendek?” “coba memakai pakaian yang lebih tertutup pasti kamu gak bakal diganggu”

2. Klaster Edukasi

Secara umum, makna denotasi pada klaster edukasi yaitu pentingnya mengetahui apa yang menjadi hak dan hal yang

seharusnya diperjuangkan. Karena kesetaraan tidak sesederhana laki-laki dan perempuan berada di garis *start* yang sama. Sedangkan dari sisi makna konotasi, sebagian besar ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupannya disebabkan minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada kesehatan seksual, reproduksi dan bahkan kesehatan pada hubungan itu sendiri.

Dan pada makna mitos, pembahasan tentang hubungan seksual dan reproduksi tidak pantas dibicarakan atau diajarkan pada anak sebelum ia memasuki usia dewasa, dengan kepercayaan jika mengajarkannya akan meningkatkan kegiatan seksual pada anak dibawah umur. Namun, mitos masyarakat itulah yang menyebabkan kenaikan angka kehamilan pada anak dibawah umur dikarenakan banyak dari anak tersebut yang mengetahui akibat apa yang akan terjadi jika melakukan kegiatan seksual tersebut.

3. Klaster Stereotip

Secara umum, dari segi makna denotasi pada klaster *stereotype* berarti bahwa secara mutlak wanita masuk pada kategori cantik adalah wanita yang mempunyai pinggang kecil dengan bentuk tubuh jam pasir, dengan warna kulit yang putih pucat serta tubuh yang kurus. Sedangkan, dari segi makna konotasi, *stereotype* ini mengharuskan seorang wanita berpenampilan sesuai dengan kategori cantik menurut masyarakat. Sehingga, para wanita berlomba untuk menjadi cantik deni untuk diakui oleh orang

sekitarnya. Tidak jarang stereotip ini menjadi hal yang *toxic* karena keinginan yang ekstrim demi untuk disebut cantik.

Dan mitos yang ada, menjadi cantik adalah tujuan demi mendapat keuntungan di tempat kerja, sekolah bahkan di lingkungan rumah. Tak hanya keuntungan, masyarakat menentukan tingkatan status sosial seseorang dari kecantikan yang dimiliki, sehingga semangkin memenuhi stereotip kecantikan maka semangkin tinggi statusnya di masyarakat.

4. Klaster Bias Gender pada Media

Secara umum makna denotasi pada klaster bias gender pada media ialah menunjukkan bahwa media masih bias terhadap gender, hal ini dapat dilihat dari *headline* pada berita yang diterbitkan oleh media cenderung lebih menyudutkan perempuan demi menarik pembaca.

Sedangkan secara konotasi, media yang seharusnya memegang peran penting dalam penyiaran atas keadilan perempuan, dengan menyerukan agar terlepas dari budaya patriarki. Malah ikut menjadikan perempuan sebagai komoditas produk acara atau iklan, berita atau sinetron yang dijual di media massa. Dan secara mitos, media juga menggiring pandangan masyarakat terhadap perempuan, seperti pelabelan “janda” yang terkesan negatif dibanding label “duda”. Serta pada kasus perselingkuhan adanya label “pelakor” yang berarti perebut laki

orang, yang merujuk pada perempuanlah yang menjadi pelaku, padahal terjadinya perselingkuhan karena ada individu laki-laki dan perempuan dalam hubungan itu.

Dari data yang telah dijabarkan diatas, penulis menggunakan teori representasi, media sosial, dan teori kesetaraan gender yang berguna menganalisis masalah yang peneliti angkat pada penelitian ini, Adapun penjelasan seperti berikut:

a. Representasi

Teori pertama yang digunakan peneliti yaitu teori representasi oleh Stuart Hall, Representasi yang diartikan sebagai sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau kejadian yang nyata kedalam objek, orang maupun peristiwa fisik. Representasi juga dapat diartikan sebagaimana kita menggunakan bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Makna dekonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun dengan visual juga. Sistem representasi tidak hanya seperti konsep

individual, melainkan juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan.¹¹

Maka, representasi memiliki dua proses utama yaitu, Pertama, representasi mental, yang berarti konsep tentang sesuatu yang ada dipikiran setiap masing-masing orang (peta konseptual) representasi mental termasuk sesuatu yang masih abstrak. Kedua, bahasa yang punya peran penting pada proses konstruksi makna. Dan keduanya saling berkesinambungan, seperti konsep abstrak yang ada di dalam kepala yang harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim.

Representasi kesetaraan gender pada postingan akun Instagram @ihapindonesia secara garis besar menunjukkan bahwa adanya kesetaraan gender direpresentasikan secara representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Dengan diperlihatkan melalui di setiap poster yang diunggah menunjukkan kejadian yang terjadi pada perempuan atau ketidakadilan yang dialami dalam bermasyarakat yang seharusnya tidak wajar terjadi namun tetap berlangsung karena adanya adat atau budaya yang telah lama beredar pada masyarakat yaitu budaya patriarki.

Secara denotasi representasi kesetaraan gender berasal dari gambar atau visual yang diunggah akun @ihapindonesia fenomena

¹¹ Stuart, Hall. "Representation" dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Stuart Hall (Ed). London:1997, hlm15.

yang dialami suatu gender yang dapat mengganggu dan membatasi suatu hal yang seharusnya menjadi hak yang harus diperjuangkan. Sedangkan melalui konotasi representasi kesetaraan gender yaitu kesetaraan gender ini tidak hanya menguntungkan satu pihak perempuan namun dapat menguntungkan gender lainnya yaitu laki-laki. Dan secara mitos kesetaraan gender direpresentasikan dengan adanya kesulitan pada penerapan kesetaraan ini sendiri karena adanya peran budaya patriarki di dalam masyarakat yang sudah ada sejak kecil bahkan belum lahir, sehingga posisi laki-laki di atas dan perempuan selalu menjadi nomor dua dianggap sudah menjadi semestinya seperti itu.

b. Media Sosial

Pada media sosial peneliti menggunakan teori ketergantungan (*dependency theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin L. Defleur.

Mereka memfokuskan perhatiannya kepada kondisi structural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini beranggapan bahwa komunikasi bergantung pada informasi media.¹² Sehingga, semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhan maka media tersebut akan semakin penting untuk orang tersebut. Teori ini merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan

¹² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hlm. 182.

mengenai sifat suatu masyarakat modern, dimana media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, atau individu dalam aktivitas sosial. Teori ini menunjukkan adanya hubungan integral yang tidak terpisahkan, antara khalayak, media, dan sistem sosial yang besar serta hubungannya dengan efek.

Pada penelitian ini peneliti menemukan kesesuaian dengan teori ketergantungan ini dikarenakan postingan akun Instagram ihap Indonesia tetap mengusung tema tentang kesetaraan gender dan hak asasi perempuan karena adanya respon baik yang diberikan pengikut (*follower*) di kolom komentar pada akun tersebut. Maka, ketergantungan itu dibuktikan dengan respon baik dan ketertarikan pembaca sehingga media sosial atau akun Instagram tetap mengunggah topik yang sesuai permintaan pengikut.



Gambar 3 3 Komentar pada Akun @ihapindonesia

c. Kesetaraan gender

Pada teori kesetaraan gender ini peneliti menggunakan teori struktural fungsional, pada postingan Instagram akun @ihapindonesia fenomena ketidakadilan yang dialami perempuan pada kehidupannya tidak hanya disebabkan oleh budaya patriarki yang selalu menomorduakan posisi perempuan namun juga dikarenakan tidak berfungsinya anggota-anggota dalam sistem tersebut.

Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan pada masyarakat yang kerap menjadi konflik antar gender dikarenakan adanya kesalahan persepsi dalam pembagian peran secara seksual. Dan sesuai dengan teori ini seharusnya perempuan tidak diperlakukan sebagai pekerja yang terbelakang, namun anggota yang sama-sama istimewa dalam bermasyarakat.